

Metode Imam Al-Ghazali dalam Studi Ilmu Akidah: Pendekatan Rasional dan Spiritual

Kholili Hasib

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Bangil

Email: kholili.hasib@gmail.com

Abstract

This article discusses Imam al-Ghazali's method in the study of theology using a rational and spiritual approach. Imam al-Ghazali was a great scholar renowned for his contributions in the fields of kalam, philosophy, and mysticism. One of the unique aspects of Imam al-Ghazali's thought is his thorough exploration of various approaches; from rational approaches to mystical approaches in the study of Islamic theology. This approach provides a comprehensive framework for the understanding and appreciation of Islamic creed. The purpose of this article is to examine the methods used by Imam al-Ghazali in conveying the knowledge of theology, as well as the relevance of these methods in the context of contemporary Islamic education. The method used in writing this article is content analysis with a philosophical approach. Based on the analysis conducted, this article concludes that Imam al-Ghazali carried out *tajdid* (renewal) in the study of theology based on the Ash'ari school of thought. The aspects that Imam al-Ghazali renewed are the approaches. Imam al-Ghazali uses a metaphysical-sufism-based approach in the study of theology; for Imam al-Ghazali, understanding the fundamental issues of Islamic theology is not sufficient with rational arguments alone (rational). The creed understood by a Muslim needs to be strengthened with spiritual dimensions. The integration of rational and spiritual aspects is relevant to the methodology of studying theology that is moderate, comprehensive, and encourages the creation of deep understanding both outwardly and inwardly.

Keywords: Imam Al-Ghazali, kalam, method, Sufism, philosophy, rational, spiritual

Abstrak

Artikel ini membahas metode Imam al-Ghazali dalam studi ilmu akidah yang menggunakan pendekatan rasional dan spiritual. Imam al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang kalam, filsafat, dan tasawuf. Salah satu keunikan pemikiran Imam al-Ghazali adalah menyelami berbagai pendekatan secara sempurna; dari pendekatan rasional hingga pendekatan tasawuf dalam studi ilmu akidah. Pendekatan ini memberikan kerangka studi (framework) yang komprehensif bagi pemahaman dan penghayatan akidah Islam. Tujuan artikel ini untuk mengkaji metode yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam menyampaikan ilmu akidah, serta relevansi metode tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *content analysis* dengan pendekatan filosofis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, artikel ini menyimpulkan bahwa Imam al-Ghazali melakukan *tajdid* (pembaharuan) dalam studi ilmu akidah berdasarkan madzhab Asy'ari. Aspek-aspek yang *ditajdid* oleh Imam al-Ghazali adalah pendekatan. Imam al-Ghazali menggunakan pendekatan metafisika-dasar tasawuf dalam studi akidah, pemahaman tentang isu-isu pokok akidah Islam bagi Imam al-Ghazali tidak cukup dengan argumentasi *aqliyyah* (rasional). Akidah yang dipahami seorang Muslim perlu diperkuat dengan dimensi-dimensi spiritual. Integrasi aspek rasional dan spiritual memiliki relevansi dengan metodologi studi akidah yang *tawassuth*, *syumul*, dan mendorong terciptanya pemahaman yang mendalam secara dzahir dan batin.

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali, ilmu akidah, metode, tasawuf, falsafah, rasional, spiritual

Pendahuluan

Ilmu akidah merupakan salah satu cabang ilmu dalam Islam yang membahas tentang pokok-pokok ajaran dan keyakinan yang harus diyakini oleh setiap Muslim.¹ Dalam sejarah pemikiran Islam, Imam al-Ghazali muncul sebagai salah satu tokoh yang sangat

¹ Mahdi Qais al-Jannabi. 'Musthalahat Ilmi Tawhid' "Journal of The Iraqi University 16.1 (2005)

berpengaruh dalam pengembangan ilmu akidah.² Lahir pada tahun 1058 M di Tus, Persia, Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang filosof, teolog, dan sufi yang berhasil mengintegrasikan berbagai pemikiran dalam tradisi Islam.³ Karya-karyanya, seperti "*Tahafut al-Falasifah*", menunjukkan kritiknya terhadap pemikiran filosofis yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.⁴ Dalam konteks ini, penting untuk memahami metode yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam studi ilmu akidah, mengingat relevansinya terhadap tantangan pemikiran modern yang sering kali menguji keimanan umat Islam.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akidah merupakan pondasi dari semua aspek kehidupan seorang Muslim.⁵ Dengan memiliki akidah yang benar, seorang Muslim akan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah, Rasul-Nya, dan ajaran-ajaran Islam. Ini adalah dasar bagi semua amal dan ibadah, yang tanpanya, seseorang bisa tersesat dalam keyakinan dan perbuatan yang salah.

Ilmu akidah berfungsi sebagai pelindung dari berbagai kesalahan dalam keyakinan dan penyimpangan dalam praktik agama. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya memahami konsep-konsep dasar seperti tauhid (keesaan Allah), sifat-sifat Allah, serta konsep kenabian dan hari akhir. Pemahaman yang benar akan hal ini akan menjauhkan seseorang dari ajaran-ajaran sesat dan bid'ah.⁶

Ilmu akidah merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang berperan penting dalam menjaga kemurnian keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam. Ahlussunnah wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh pada ajaran Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam hal keyakinan. Ilmu akidah membantu umat Islam untuk memahami dan

² Poya, Aminullah, and Habiburrahman Rizapoor. "Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives." *International Journal of Humanities Education and Social Sciences* 3.2 (2023).

³ Griffel, Frank, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, (Oxford: Oxford University Press, 2009), 115.

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, (Albany: State University of New York Press, 2006), hlm. 112-130

⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 45-67

⁶ Ibid

mengamalkan ajaran Islam dengan benar, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dipraktikkan oleh generasi awal Islam (salafus salih). Ini penting untuk menjaga umat dari kesesatan dan penyimpangan akidah. Seperti dikatakan oleh Imam al-Ghazali:⁷

ومقصود هذا العلم إقامة البرهان على وجود الرب تعالى وصفاته وأفعاله
وصدق الرسل وكل ذلك مهم لا محيص عنه لعاقل

“Tujuan mempelajari ilmu ini adalah menegakkan argumentasi tentang kewujudan Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan kebenaran para Rasul dan semua hal itu adalah penting tidak bisa dihindari oleh orang yang berakal”

Dalam sejarah Islam, berbagai aliran dan sekte yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni telah muncul. Ilmu akidah memberikan fondasi yang kuat bagi umat Islam untuk mengenali dan menghindari ajaran-ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti ajaran-ajaran yang menafsirkan konsep ketuhanan, kenabian, atau kehidupan setelah mati dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Di tengah perkembangan zaman kontemporer, studi akidah menghadapi berbagai tantangan, seperti ateisme, sekularisasi, materialisme, dan paham yang mempertentangkan antara akal dengan wahyu. Tantangan ini menuntut pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan intelektual sekaligus spiritual umat Islam.⁸ Dalam konteks ini, metode Imam al-Ghazali menjadi relevan karena mengintegrasikan pendekatan rasional dan spiritual secara harmonis.

Dalam studi ilmu akidah, Imam al-Ghazali menawarkan metodologi yang unik, yaitu dengan memadukan penggunaan logika rasional untuk menjelaskan konsep keimanan, serta pengalaman spiritual

⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi I'tiqad*, (Kairo: Syirkah al-Quds, 2012), 16

⁸ Syed M Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, (New York: Mansell Publishing Limited, 1985), 215. Baca juga *The Positive Aspects of Tasawuf: Preliminary Thoughts on An Islamic Philosophy of Science*, (Kuala Lumpur: Akademi Islam, 1981).

untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Karya-karyanya seperti *Al-Iqtisad fi Al-'Itiqad* dan *Ihya Ulumuddin* menjadi rujukan penting dalam memahami pendekatan yang integrative ini. Metode Al-Ghazali tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya penyucian hati dan penghayatan spiritual untuk mencapai keyakinan yang kokoh terhadap Allah dan ajaran-Nya. Ibarat menyembuhkan sebuah penyakit, menurut Imam al-Ghazali keragu-raguan dalam agama tidak cukup berhenti diobati dengan aspek rasional, tetapi aspek spiritual sebagai obat perlu diberikan juga untuk kesehatan akidah secara sempurna.

Dalam konteks penelitian tentang metode Imam al-Ghazali, sudah banyak kajian yang membahas pemikirannya secara umum, baik dalam ranah filsafat, ushul, tasawuf, filsafat maupun kalam. Akan tetapi, sebagian besar penelitian cenderung mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali secara luas topik-topik tersebut, tanpa memberikan perhatian khusus pada metodologi dan pendekatan yang ia gunakan dalam studi ilmu akidah. Pendekatan rasional dan spiritual sering kali dibahas secara terpisah, sehingga tidak mengungkapkan bagaimana Imam al-Ghazali mengintegrasikan kedua pendekatan ini secara praktis. Maka artikel ini dapat mengisi celah dengan menganalisis metodologi Imam al-Ghazali secara sistematis dalam mengintegrasikan peran aspek rasional dan pengalaman spiritual dalam studi akidah.

Dalam kajian ini, akan dibahas bagaimana Imam al-Ghazali menggunakan pendekatan rasional dan empiris, integrasi antara akal dan wahyu serta pendekatan spiritual dalam memahami akidah. Selain itu, metode dialektika dan argumentasi yang digunakan Imam al-Ghazali juga menjadi fokus penting, mengingat pentingnya diskusi dan debat dalam tradisi Islam. Dengan memahami metode ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam studi ilmu akidah dan penerapannya dalam konteks kontemporer. Selain itu, artikel ini dapat memperluas cakupan dengan menunjukkan hubungan antara pendekatan holistik Imam al-Ghazali dan dampaknya pada pembentukan karakter atau pengembangan kepribadian seorang Muslim yang *wasatiyah*.

Urgensi Ilmu Akidah

Ilmu akidah, dalam konteks Islam, dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pokok-pokok ajaran dan keyakinan yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Ilmu ini mencakup pemahaman tentang sifat-sifat Allah, kenabian, hari kiamat, serta hal-hal yang berkaitan dengan iman dan amal.⁹

Dalam tradisi Islam, terdapat berbagai aliran dan mazhab yang memiliki pandangan berbeda mengenai akidah. Namun, semua sepakat bahwa akidah merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Menurut data dari Pew Research Center, sekitar 90% Muslim di seluruh dunia menganggap bahwa iman kepada Allah dan rasul-Nya adalah pokok ajaran yang tidak bisa ditawar¹⁰. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu akidah dalam membentuk identitas dan keyakinan umat Islam.

Ilmu akidah memberikan kepastian dalam iman kepada umat Islam. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar akidah Aswaja, seorang Muslim dapat memiliki keyakinan yang kuat dan tidak goyah meskipun menghadapi berbagai tantangan atau keraguan dalam hidupnya. Kepastian ini penting untuk menjaga kestabilan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah yang benar akan mencerminkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Ahlussunnah wal Jamaah tidak hanya menekankan pentingnya keyakinan yang benar, tetapi juga pengamalannya dalam bentuk akhlak dan etika Islami. Dengan demikian, akidah berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang Muslim yang sesuai dengan ajaran Islam.¹¹

Akidah Ahlussunnah wal Jamaah juga memberikan pedoman yang jelas dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah. Dengan memahami akidah yang benar, seorang Muslim dapat menjalankan ibadahnya dengan keyakinan bahwa ia beribadah sesuai dengan yang diajarkan oleh

⁹ Abdurrahman al-Iji, *Syarhul Mawaqif*, (Beirut: Alam al-Kutub, tanpa tahun), 14

¹⁰ <https://www.pewresearch.org/short-reads/2017/09/01/strong-religious-beliefs-are-only-one-part-of-muslim-american-identity/>

¹¹ Yusedi, Yuniarweti. "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3.1 (2023): 232-254.

Rasulullah SAW, tanpa ada tambahan atau pengurangan yang tidak sesuai dengan syariat.

Secara keseluruhan, ilmu akidah merupakan kunci utama dalam menjaga kemurnian agama Islam, memberikan bimbingan dalam kehidupan beragama, dan mempersatukan umat Islam di bawah satu keyakinan yang benar. Oleh karena itu, mempelajari dan mengamalkan akidah menjadi sangat penting bagi setiap Muslim.¹²

Pentingnya ilmu akidah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari perannya dalam membentuk keimanan dan perilaku seorang Muslim. Ilmu akidah memberikan landasan bagi individu untuk memahami ajaran agama secara mendalam, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* pemahaman yang benar tentang akidah akan membawa seorang Muslim kepada kedamaian jiwa dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³

Statistik menunjukkan bahwa individu yang memiliki pemahaman akidah yang baik cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Dalam sebuah studi menemukan bahwa keterlibatan dalam praktik keagamaan dan spiritualitas dapat membantu mengurangi stres. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu akidah tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental dan sosial individu.

Imam al-Ghazali sebagai tokoh yang mampu mengintegrasikan berbagai pemikiran dalam ilmu akidah. Melalui karya-karyanya, al-Ghazali berusaha menjembatani perbedaan antara aliran-aliran yang ada, sekaligus mengkritik pemikiran yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Karya-karya seperti *Tahafut al-Falasifah* menjadi tonggak penting dalam sejarah pemikiran akidah, di mana al-Ghazali berhasil menunjukkan kelemahan argumen filosofis yang bertentangan dengan akidah Islam.¹⁴

¹² Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Vol 1*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, tanpa tahun), 4

¹³ Ibid

¹⁴ Harold Hopper Titus, *Living Issues in Philosophy*, (New York: D. Van Nostrand Company, 1974), 89

Perkembangan ilmu akidah juga diperkaya oleh konteks sosial dan politik pada masanya. Misalnya, pada masa dinasti Abbasiyah, terjadi perdebatan yang sengit antara berbagai aliran, yang memicu lahirnya berbagai karya ilmiah. Menurut catatan sejarah, banyak ulama dan filosof yang terlibat dalam diskusi-diskusi ini, yang kemudian memperkaya khazanah ilmu akidah.¹⁵

Dengan demikian, sejarah perkembangan ilmu akidah menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana berbagai pemikiran saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Hal ini menjadi latar belakang penting bagi pemahaman metode yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dalam studi ilmu akidah. Pada masa imam al-Ghazali berkembang berbagai pemikiran, antara lain pemikiran para filosof, teologi mu'tazilah, syiah, khawarij dan lain-lain. Pemikiran-pemikiran tersebut cenderung ekstrim. Maka, imam al-Ghazali dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah merespon pemikiran tersebut dengan metode yang komprehensif. Keseimbangan antara akal dan teks, serta mengintegrasikan nilai spiritual pada argumentasi-argumentasi rasional. Sehingga pada masa ini, diskursus intelektual tidak hanya memperkaya khazanah ilmu akidah, tetapi juga mendorong perkembangan ilmu pengetahuan secara umum.¹⁶

Tujuan Mempelajari Ilmu Akidah

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu akidah bertujuan untuk meneguhkan keyakinan seorang Muslim terhadap dasar-dasar iman. Imam Ghazali menekankan pentingnya memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh tentang rukun iman, yang meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan qadha dan qadar. Salah satu tujuan utama dari mempelajari ilmu akidah adalah untuk melindungi diri dari keraguan dan godaan yang bisa mengguncang iman. Imam Ghazali menganggap bahwa tanpa pemahaman yang benar tentang

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press United Kingdom, 1996), 190

¹⁶ Amalia, Ainur Riska. "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10.01 (2022).

akidah, seseorang mudah terjerumus ke dalam kesesatan dan keraguan. Imam al-Ghazali mengatakan:¹⁷

وإنما المقصود منه حفظ عقيدة أهل السنة [على أهل السنة] وحراستها عن تشويش
أهل البدعة

*Dan tujuan utama mempelajari ilmu kalam adalah menjaga
akidah Ahlus Sunnah dan melindunginya dari gangguan
Ahlul Bid'ah.*

Akidah yang benar akan melahirkan akhlak yang baik. Imam Ghazali percaya bahwa dengan memiliki dasar akidah yang kuat, seorang Muslim akan lebih mudah untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam ibadah maupun muamalah.

Imam al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu akidah adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan memahami dan mengamalkan akidah Islam, seorang Muslim akan hidup dengan tujuan yang jelas dan penuh makna, serta mendapatkan kebahagiaan di akhirat.¹⁸

Memahami dan menghayati ilmu akidah membawa seorang Muslim untuk lebih dekat dengan Allah. Imam al-Ghazali menekankan bahwa akidah bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.

Memahami ilmu akidah menurut Imam al-Ghazali juga bertujuan untuk menghindari penyimpangan dalam beragama. Beliau menegaskan pentingnya berpegang teguh pada ajaran yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan dijelaskan oleh para ulama agar terhindar dari paham-paham yang menyimpang.

Secara keseluruhan, menurut Imam Ghazali, mempelajari ilmu akidah adalah upaya untuk memperkuat iman, melindungi diri dari kesesatan, serta membangun kehidupan yang bahagia (*sa'adah*) baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Munkidz min al-Dhalal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), 33

¹⁸ Muhammad Abul Quasem, *The Ethics of Al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam* (New York: Academic Resources Corp, 1975), 204

Metode Studi

Salah satu metode utama dalam pembelajaran akidah menurut Imam al-Ghazali adalah penggunaan akal dalam memahami dan memverifikasi kebenaran akidah. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya menguji keyakinan agama melalui proses rasional dan kritis. Ia mengajak para pencari kebenaran untuk tidak hanya menerima doktrin secara taklid, tetapi juga untuk mengujinya secara mendalam dan kritis. Ilmu kalam diibaratkan sebagai obat, sedangkan kekeliruan pemikiran merupakan penyakit. Oleh sebab itu, mempelajari ilmu kalam merupakan terapi dari bid'ah pemikiran. Ia mengatakan:¹⁹

اعلم أن الأدلة التي نحررها في هذا العلم تجري مجرى الأدوية التي يعالج بها مرض
القلوب، والطبيب المستعمل لها إن لم يكن حاذقا ثاقب العقل رصين الرأي كان ما
يفسده بدوائه أكثر مما يصلحه

Ketahuiilah bahwa argumentasi yang kami sajikan dalam ilmu ini (ilmu kalam) bagaikan seperti obat yang digunakan untuk mengobati penyakit hati. Adapun dokter yang menggunakannya jika tidak cerdas, tajam akal, dan bijaksana dalam pendapatnya, maka apa yang dia rusak dengan obatnya lebih banyak daripada yang dia perbaiki.

Pernyataan ini menjadi metode dalam mempelajari, mendalami dan mempraktikkan kalam. Bahkan studi ilmu kalam itu ada batasannya. Menggunakan argumentasi kalam juga ada ukurannya. Bahkan tiap orang atau golongan bisa berbeda batasan dan ukurannya disebabkan karena berbeda jenis penyakit bi'ahnya.²⁰ Oleh sebab itu dalam *Al-Munqidz Min al-Dhalal* imam al-Ghazali menyatakan bahwa argumentasi rasional kalam dengan menggunakan premis-premis ahli bid'ah untuk menyembuhkan bid'ah tidak cukup, dan belum tentu bisa langsung menyembuhkan.²¹

Imam al-Ghazali menekankan bahwa pemahaman akidah yang benar tidak cukup hanya didasarkan pada akal, tetapi juga harus disertai

¹⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi al-'Itiqad*,...17

²⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Munqidz min al-Dhalal*, ...69

²¹ ibid

dengan pemurnian hati melalui tasawuf. Dalam *Al-Munkidz min ad-Dhalal*, ia menjelaskan bahwa tasawuf merupakan ilmu sekaligus amal, yang pada praktiknya berfungsi mengatasi halangan-halangan yang ada pada jiwa manusia, membersihkan sifat-sifat buruk, sehingga jiwanya kosong dari perkara-perkara selain Allah Swt.²² Dari sini imam al-Ghazali meyakini bahwa jalan para sufi merupakan jalan terbaik di antara metode-metode pencarian kebenaran yang ada.²³

Oleh sebab itu, maka ilmu akidah dan kalam dipelajari sesuai dengan porsi dan kemampuan. Imam al-Ghazali percaya bahwa pembelajaran akidah harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan intelektual dan spiritual peserta didik. Ia menekankan pentingnya memulai dengan dasar-dasar akidah yang sederhana sebelum beranjak ke konsep-konsep yang lebih kompleks. Tahapan ini mencakup pemahaman terhadap rukun iman, sifat-sifat Allah, dan konsep-konsep dasar dalam teologi Islam. Ia menjelaskan:²⁴

اعلم أن ما ذكرناه في ترجمة العقيدة ينبغي أن يقدم إلى الصبي في أول نشوه ليحفظه حفظاً ثم لا يزال ينكشف له معناه في كبره شيئاً فشيئاً، فابتدأه الحفظ ثم الفهم ثم الاعتقاد والإيقان والتصديق به، وذلك مما يحصل في الصبي بغير برهان. فمن فضل الله سبحانه على قلب الإنسان أن شرحه في أول نشوه للإيمان من غير حاجة إلى حجة وبرهان، وكيف ينكر ذلك وجميع عقائد العوام مبادئها التلقين المجرد والتقليد المحض

Ketahuiilah bahwa apa yang telah kami jelaskan dalam ringkasan akidah ahlussunnah wal jamaah di atas harus disampaikan kepada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dia menghafalnya, kemudian maknanya akan terungkap sedikit demi sedikit seiring bertambahnya usia. Maka, awalnya adalah menghafal, kemudian memahami, lalu beriman, meyakini, dan membenarkannya. Hal ini diperoleh oleh anak kecil tanpa bukti. Maka dari itu, salah satu karunia Allah Swt kepada hati manusia adalah Dia menjelaskan iman pada awal

²² Ibid, 98

²³ Akhmad Rofii Damyati, *Agar Tak Salah Jalan Otobiografi Intelektual al-Imam al-Ghazali* (w.505 H/1111 M) (Teks, Terjemahan dan Analisis), (Surabaya: InPAS, 2020), 29

²⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* jilid I, (Beirut: Dar al-Fikir, 1991), 113

pertumbuhannya tanpa memerlukan bukti dan dalil. Dan bagaimana mungkin hal itu disangkal, padahal semua keyakinan masyarakat awam berawal dari pengajaran langsung dan peniruan murni.

Metode ini mendorong pendekatan yang terstruktur dalam pembelajaran, di mana peserta didik diajak untuk memahami satu konsep dengan baik sebelum beralih ke konsep berikutnya. Maka, untuk mencapai pemahaman akidah yang benar, seseorang harus melewati tahapan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kapasitas intelektualnya. Hal paling penting adalah tahapan akhir pembelajaran akidah adalah melalui pendekatan spiritual, di mana keyakinan yang telah dipahami secara rasional harus diresapi melalui penghayatan dan pengalaman ibadah. Beliau percaya bahwa tanpa tahapan ini, keyakinan seseorang akan rapuh, karena tidak didukung oleh hati yang tulus dan spiritualitas yang mendalam. Penguatan spiritualitas itu dengan cara menyibukkan dengan ibadah, membaca al-Qur'an dan hadis. Ia menjelaskan:²⁵

وليس الطريق في تقويته وإثباته أن يعلم صنعة الجدل والكلام بل يشغل بتلاوة القرآن وتفسيره وقراءة الحديث ومعانيه. ويشغل بوظائف العبادات فلا يزال اعتقاده يزداد رسوخاً بما يقرع سمعه من أدلة القرآن وحججه وبما يرد عليه من شواهد الأحاديث وفوائدها وبما يسطع عليه من أنوار العبادات ووظائفها وبما يسرى إليه من مشاهدة الصالحين ومجالستهم وسماهم وسماهم في الخضوع لله عز وجل والخوف منه والاستكانة له فيكون أول التلقين كالقائه بذر في الصدر، وتكون هذه الأسباب كالسقى والتربة له حتى ينمو ذلك البذر يقوى ويرتفع شجرة طيبة راسخة أصلها ثابت وفرعها في السماء.

Dan mempelajari ilmu debat dan berargumentasi bukanlah jalan untuk memperkuat dan meneguhkannya keimanannya pada masa awal belajar, akan tetapi dengan cara menyibukkan membaca Al-Qur'an, menafsirkannya, serta membaca hadits dan maknanya. Dan dia sibuk dengan tugas-tugas ibadah sehingga keyakinannya semakin kokoh dengan apa yang didengarnya dari bukti-bukti Al-Qur'an dan hujjah-

²⁵ Ibid

hujjahnya, dengan apa yang datang kepadanya dari bukti-bukti hadits dan manfaat-manfaatnya, dengan apa yang bersinar padanya dari cahaya-cahaya ibadah dan tugas-tugasnya, dan dengan apa yang mengalir kepadanya dari melihat orang-orang saleh dan berkumpul dengan mereka, tanda-tanda mereka, mendengar mereka, dan penampilan mereka dalam tunduk kepada Allah Yang Maha Tinggi, takut kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya. Maka awal pengajaran seperti menabur benih di dalam hati, dan sebab-sebab ini seperti menyiram dan mendidik benih tersebut hingga tumbuh, kuat, dan menjadi pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya di langit.

Tahapan pertama dalam mempelajari akidah menurut Imam al-Ghazali adalah memahami prinsip-prinsip dasar akidah Islam. Prinsip-prinsip ini meliputi keyakinan tentang Allah SWT, malaikat, kitab-kitab suci, nabi-nabi, hari kiamat, serta qada dan qadar. Pada tahap ini, penting untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan pemahaman yang lurus dan berdasarkan dalil-dalil yang sah dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Setelah memahami prinsip-prinsip dasar, langkah berikutnya adalah menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya keyakinan yang tidak goyah terhadap rukun iman. Pada tahap ini, seseorang harus yakin sepenuhnya tanpa ada keraguan sedikit pun mengenai kebenaran ajaran Islam. Keyakinan yang kuat adalah fondasi dari keimanan yang kokoh.

Imam al-Ghazali mengajarkan pentingnya menjauhkan diri dari *syubhat* dan hal-hal yang dapat menggoyahkan iman. Menurut beliau, dalam mempelajari akidah, seorang Muslim harus berusaha menjauhkan diri dari perdebatan yang tidak bermanfaat dan dari sumber-sumber yang dapat menimbulkan keraguan terhadap keyakinannya.²⁶ Pada tahap ini, penting juga untuk memperkuat pemahaman tentang dalil-dalil yang mengokohkan akidah.

Akidah tidak hanya harus dipahami secara intelektual, tetapi juga harus diresapi melalui praktik ibadah dan amal shalih. Imam al-Ghazali

²⁶ Ibid

menekankan bahwa ibadah yang khusyuk dan amal yang ikhlas akan memperkuat akidah seseorang. Melalui ibadah, seseorang dapat merasakan kedekatan dengan Allah Swt, yang pada gilirannya memperkuat keyakinannya.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam pandangan imam al-Ghazali menekankan bahwa ilmu akidah bukan hanya untuk dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengajarkan bahwa pemahaman yang benar tentang akidah akan tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, keyakinan terhadap keesaan Allah seharusnya tercermin dalam sikap tawakal, rendah hati, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.²⁸ Dalam pendidikan, metode ini dapat diterapkan dengan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akidah melalui ibadah mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Metode pembelajaran akidah yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Pendekatan yang menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas dapat membantu mengatasi tantangan modern, di mana terdapat kecenderungan untuk memisahkan antara ilmu dan nilai-nilai spiritual. Dengan mengikuti metode al-Ghazali, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.

Pendidikan akidah dalam perspektif ini seharusnya mampu meluruskan kekeliruan ilmu di era kontemporer. Pandangan alam (*worldview*) Islam di sini menjadi landasan. Konsep tentang Allah, konsep wahyu, konsep kenabian, konsep manusia, konsep alam, konsep manusia, konsep kebenaran, konsep otoritas dan lain-lain adalah materi pokok ilmu akidah untuk diajarkan juga sebagai landasan utama belajar ilmu-ilmu yang lain. Ia mengajarkan pentingnya dalil logis untuk memperkuat keyakinan intelektual, sekaligus menekankan penghayatan spiritual

²⁷ Ismail, A. Ilyas, and Iffah Budiningsih. "Strengthening Ihsan Behavior (Always Do the Good Deeds)." *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education* 21.5 (2021).

²⁸ Bawazeer, Adel Abubaker. "Al-Ghazali, Dialogic Practices in Islam and Religious Education in a Saudi University." *International Journal of Technology and Inclusive Education (IJTIE)* 9 (2020).

melalui ibadah dan tasawuf agar akidah menjadi hidup dalam hati. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara akal dan iman, yang relevan untuk menjawab tantangan intelektual dan spiritual umat Islam.

Kesimpulan

Metode pembelajaran ilmu akidah menurut Imam Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang komprehensif dan seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Melalui pendekatan rasional yang kritis, pemurnian hati, penggunaan analogi, tahapan bertahap dalam pembelajaran, dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, Al-Ghazali memberikan model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Metode ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai akidah dalam perilaku dan sikap sehari-hari, sehingga dapat membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia dan berpikir kritis.

Bibliografi

Buku:

- Abdurrahman al-Iji, *Syarhul Mawaqif*, (Beirut: Alam al-Kutub, tanpa tahun)
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)
- _____, *Al-Iqtishad fi I'tiqad*, (Kairo: Syirkah al-Quds, 2012)
- _____, *Ayyuhal Walad*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2014)
- _____, *Maqasidu al-Asna fi Syarhi Asma' al-Husna*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2018)
- Akhmad Rofii Damyati, *Agar Tak Salah Jalan Otobiografi Intelektual al-Imam al-Ghazali* (w.505 H/1111 M) (Teks, Terjemahan dan Analisis), (Surabaya: InPAS, 2020)
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* jilid I, (Beirut: Dar al-Fikir, 1991)
- Griffel, Frank, *Al-Ghazali's Philosophical Theology*, (Oxford: Oxford University Press, 2009)
- Harold Hopper Titus, *Living Issues in Philosophy*, (New York: D. Van Nostrand Company, 1974)
- Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press United Kingdom, 1996)
- Muddathir Abd al-Rahim et al, *Al-Ghazali's Political Thought and Other Essays on Hujjatu'l Islam*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2022)
- Muhammad Abul Quasem, *The Ethics of Al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam* (New York: Academic Resources Corp, 1975)
- Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, (Albany: State University of New York Press, 2006)

Syed M Naquib al-Attas, *The Positive Aspects of Tasawuf: Preliminary Thoughts on An Islamic Philosophy of Science*, (Kuala Lumpur: Akademi Islam, 1981)

_____. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*, (New York: Mansell Publishing Limited, 1985)

Jurnal dan Penelitian:

Amalia, Ainur Riska. "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 10.01 (2022).
Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Al-Munkidz min al-Dhalal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988)

Bawazeer, Adel Abubaker. "Al-Ghazali, Dialogic Practices in Islam and Religious Education in a Saudi University." *International Journal of Technology and Inclusive Education (IJTIE)* 9 (2020).

Ismail, A. Ilyas, and Iffah Budiningsih. "Strengthening Ihsan Behavior (Always Do the Good Deeds)." *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education* 21.5 (2021).

Mahdi Qais al-Jannabi. 'Musthalahat Ilmi Tawhid' *Journal of The Iraqi University*. (2005) 16.1

Poya, Aminullah, and Habiburrahman Rizapoor. "Al-Ghazali's Theory of Real Knowledge: An Exploration of Knowledge Integration in Islamic Epistemology through Contemporary Perspectives." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3.2 (2023).

Yusedi, Yuniarweti. "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3.1 (2023)

<https://www.pewresearch.org/short-reads/2017/09/01/strong-religious-beliefs-are-only-one-part-of-muslim-american-identity/>